



## Deskriptif Proses Pembuatan Alat Musik Rabab Pasisia di Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan

**Aulia Pratama Ricardo**  
Universitas Negeri Padang

**Wimbrayardi Wimbrayardi**  
Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [auliapratamaricardo@gmail.com](mailto:auliapratamaricardo@gmail.com)

**Abstract.** *The process of making traditional musical instruments Rabab Pasisia in South Pesisir Regency. This study aims to describe the process of making Rabab Pasisia musical instruments. The approach used is a qualitative approach with a descriptive type of research. This research was conducted with data collection techniques used are observation, interview and documentation techniques. Data analysis techniques are carried out by reducing, presenting data and verifying this data aims to find out the structure, process, manufacturing techniques, playing techniques, from Rabab Pasisia. This musical instrument is made of jariang wood and has different tones, and uses several types of wood. The results of this study show that the parts and stages of the process of making traditional Rabab Pasisia musical instruments include: wooden mangkapatiah for Rabab bodies, sketching rabab patterns, making rabab tongues, installing rabab friction nylon, making rabab kudo-kudo, and how to produce sounds, tuning systems on traditional Rabab Pasisia musical instruments. The instruments used in the process of making traditional musical instruments Gandang Tambua include: Lantiak Knife (containing rabab tongue), Kapatiah (forming rabab body), Cutting Saw, Hammer (Stick), Measuring instrument (meter), Pencil, Sandpaper, Scissors. The ingredients are; Jariang Wood (45Cm Long, 30Cm Wide, and 4Cm Thick), Montiah Wood (Meranti), Sicerek Wood, Shell, Rope, Nails and, Wood glue. The process of making Rabab Pasisia musical instruments includes several stages, namely: 1) The process of making the body (jariang wood), until the finishing of fine and rough sanding, 2) The process of installing nylon on the rabab frictioner, 3) The process of installing squirrels, kudo-kudo, talingo and rabab strings for tuning the tone.*

**Keywords:** *Descriptive, Making, Musical Instruments, Rabab Pasisia.*

**Abstrak.** Proses pembuatan alat musik tradisional Rabab Pasisia di Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik Rabab Pasisia. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi, menyajikan data dan verifikasi data ini bertujuan untuk mengetahui struktur, proses, teknik pembuatan, teknik memainkan, dari Rabab Pasisia. Alat musik ini terbuat dari batang kayu jariang dan memiliki nada yang berbeda beda, serta menggunakan beberapa macam jenis kayu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagian dan tahapan proses pembuatan alat musik tradisional Rabab Pasisia diantaranya: mangkapatiah kayu untuk badan Rabab, membuat sketsa pola rabab, membuat lidah rabab, pemasangan nilon penggesek rabab, membuat kudo-kudo rabab, serta cara memproduksi bunyi, sistem tuning pada alat musik tradisional Rabab Pasisia. Alat yang digunakan pada proses pembuatan alat musik tradisional Gandang Tambua diantaranya: Pisau Lantiak (memuat lidah rabab), Kapatiah (Membentuk badan rabab), Gergaji Pemotong, Palu (Penokok), Alat ukur (meteran), Pensil, Amplas, Gunting. Bahannya berupa; Kayu Jariang (Panjang 45Cm, Lebar 30Cm, dan Tebal 4Cm), Kayu Montiah (Meranti), Kayu Sicerek, Tempurung, Tali, Paku dan , Lem kayu. Proses pembuatan alat musik Rabab Pasisia meliputi beberapa tahap, yaitu: 1) Proses pembuatan badan (kayu jariang), sampai finishing pengamplasan halus dan kasar, 2) Proses pemasangan nilon pada penggesek rabab, 3) Proses pemasangan tupai-tupai, kudo-kudo, talingo dan senar rabab untuk tuning nadanya.

**Kata kunci:** Deskriptif, Pembuatan, Alat Musik, Rabab Pasisia.

## **LATAR BELAKANG**

Gagasan mempelajari proses pembelajaran pembuatan instrumen adalah upaya yang berkaitan dengan pengalaman sistem keilmuan dan dunia pendidikan. Dalam pengembangan dan pelatihan proses produksi, penting untuk mempelajari pada tataran berpikir cara mengembangkan sistem pelatihan secara terprogram hingga tahap pembuatan alat musik secara metodis membantu peneliti meningkatkan keterampilannya sebagai umpan balik (feedback). ilmu organologi, dimana kita memperoleh pengalaman dalam proses pembuatan alat musik. Pembuatan alat musik pada hakikatnya berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki siswa, yang menjadi acuan kompetensi yang dimaksud, yaitu. kemampuan menangani proses pembuatan alat musik, dilihat dari bidang pengetahuan (kognisi) dan keterampilan (Qtsychomotor) serta area kendali (kinerja).

Namun memperbaiki tahap pembuatan suatu instrumen jelas tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sebab, permasalahan perbaikan proses itu sendiri menyangkut kompetensi ideal yang harus dipunyai generasi muda saat ini untuk menantang masa depan di era teknologi dan budaya global. Salah satu seni budaya Minangkabau adalah musik tradisional (Ediwar, 2019:117).

Proses teknis pembuatan alat musik tidak hanya dipandang sebagai transfer pengetahuan (transfer of learning), namun pada intinya merupakan upaya sadar untuk mendewasakan peneliti sebagai pribadi. Kesulitan dalam melakukan pekerjaan yang diinformasikan secara metodis dalam proses pematangan berkaitan dengan persyaratan kualifikasi yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kendala terbesar selalu terletak pada sejauh mana kompetensi peneliti mampu bekerja untuk melahirkan lapangan kerja yang optimal.

Jika yang dimaksud dengan proses dalam hal ini pembuatan alat musik dikaitkan dengan kompetensi generasi muda, maka yang dimaksud dengan kompetensi yang bersangkutan pada hakekatnya adalah kemampuan dalam melakukan proses tersebut, namun juga jika ditilik dari sudut pandangnya. Bidang pengetahuan (pengetahuan) dan domain keterampilan (psikomotor) dan nilai (kinerja). Artinya, indikator-indikator yang berkaitan dengan ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk memprediksi layak tidaknya suatu pembuatan alat musik. Menurut Hornbostel Sachs dalam Tulus (2005:36), instrumen diklasifikasikan menjadi empat kategori/bagian utama, yaitu: idiofon, membranofon, kordofon, dan aerofon.

Kesulitan-kesulitan tersebut pada dasarnya dapat dikaitkan dengan pengalaman generasi muda pasca pendidikan. Jelas bahwa dalam hal ini siswa tidak secara khusus

mempersiapkan suatu jurusan keahlian tertentu. Keduanya dipersiapkan dengan pendidikan tertentu, namun umumnya dianggap sebagai orang yang mengetahui dunia. Artinya siswa dipandang mampu dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bidang masing-masing, termasuk pembuatan alat musik

Mengingat rumitnya persoalan tersebut, nampaknya hal tersebut menjadi fakta yang tidak penting untuk dibahas saat ini. Seolah-olah kenyataan ini tidak dipandang sebagai sebuah masalah. Namun pada kenyataannya, yang menjadi persoalan bukanlah generasi muda yang tidak menghadapi permasalahan, melainkan bagaimana peluang untuk menambah pengetahuan di bidang produksi alat musik dan penciptaan lapangan kerja (pelatihan pelayanan) dapat dimanfaatkan dan dimanfaatkan.

Organologi merupakan tentang sebuah alat musik. Ketika berbicara tentang kajian organologi, aspek yang di bahas adalah ukuran dan bentuk fisiknya termasuk hiasan, bahan dan prinsip pembuatannya, metode dan teknik memainkan, bunyi dan wilayah yang dihasilkan, serta dekorasi dan sosial budaya dari sebuah alat musik tersebut. Menurut Tulus dalam Bahri (2012:78) organologi adalah pengetahuan tentang alat musik atau benda yang menghasilkan suara musik beserta semua aspek yang terkait tentang alat musik.

Rabab merupakan jenis alat musik kordofon yang artinya terbuat atau berbahan dasar batang kayu jengkol atau yang disebut dengan batang kayu jariang yang dimainkan dengan cara di petik atau di gesek. Alat musik ini sumber bunyinya berasal dari dawai. Badan rabab terbuat dari batang kayu jengkol atau batang kayu jariang yang kemudian bagian dalamnya di lubang, lalu dibentuk sedemikian rupa. Batang kayu yang digunakan untuk membuat rabab pada umumnya menggunakan batang kayu jengkol, meranti dan lansano.

Jika ditilik dari sudut pandang sekarang ini, dalam pembuatan rabab terkendala masalah orang yang memproduksi nya, disebabkan para pengrajin rabab sangat sulit sekali untuk ditemukan, dikarenakan para pelaku kesenian rabab pasisia hanya bisa memainkan rabab itu sendiri sedangkan para pengrajin atau memproduksi rabab itu sendiri sudah sangat sulit untuk ditemukan, sehingga saya bertemu dengan pengrajin rabab itu sendiri terletak di daerah Painan Timur Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut Padila (2021: 106) seni adalah suatu unsur dan wujud kebudayaan manusia yang timbul karena pengaruh tahap dan kebudayaan, serta meliputi dukungan beberapa komunitas, baik komunitas yang sama maupun berbeda, serta dapat mewujudkan perkembangan kebudayaan dan dapat dipakai dalam berbagai kegiatan sosial. Bentuk seni yang diwakili berbeda-beda dan punya gaya yang berbeda-beda (Suhenda, 2014: 79).

Dari permasalahan diatas maka Narasumber (Uwan Isap) memiliki solusi yang lebih kreatif untuk membuat inovasi baru yaitu pembuatan rabab pasisia yang terbuat dari bahan dasar batang kayu jengkol atau jariang.

Rabab Pasisia terbuat dari batang kayu jengkol secara bentuk rabab itu mirip dengan yang lain, tapi secara konstruksi hampir mirip dengan rabab yang terbuat dari kayu lainnya. Untuk pembuatan ruang resonansi (blue) bahan baku yang digunakan adalah batang kayu jengkol. Kelebihan Rabab Pasisia terbuat dari batang kayu jengkol yaitu memiliki ciri khas kayu yang lebih lunak, sehingga kayu jengkol ini lebih mudah untuk diolah dan memiliki ciri khas bunyi yang padat dan bulat.

Menurut nara sumber (Uwan Isap) Kayu yang biasanya digunakan dalam proses pembuatan rabab ini adalah terbuat dari kayu jengkol yang sudah di kelola. Maksudnya dikelola merupakan kayu yang sudah dipotong semidikian rupa supaya dapat mempermudah proses pembuatan rabab pasisia. Tetapi menurut informan (Uwan Isap) akan lebih baik jika batang kayu tersebut dipotong dan dikelola sendiri karena biasanya para pengrajin kayu tidak tau seberapa tebal nya untuk proses pembuatan rabab dan terkadang kayu yang didapatkan dari pengrajin kayu ada beberapa yang tidak layak untuk di pakai

Berdasarkan observasi di lapangan, penulis sedikit kesulitan menemukan pembuat rabab pasisia Terbuat Dari Batang kayu jengkol ini. Menurut nara sumber (Uwan Isap), ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tatacara pembuatan Rabab Pasisia itu sendiri. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses pembuatan Rabab Pasisia Terbuat Dari Bahan Dasar Batang Kayu Jengkol atau Jariang tersebut, alat dan bahan yang digunakan, ukuran serta kendala yang dihadapi dalam proses pembuatannya dan berdasarkan permasalahan diatas perlu kiranya untuk ditelusuri lebih mendalam.

## **KAJIAN TEORITIS**

Curt Sach dan Horn Von Bostel dalam Tulus (2005:36). Konsep “karakteristik fisik dari produksi bunyi” sebagai prinsip terpenting dalam (menentukan) divisi alat musik kembali “diangkat” Hornbostel dan Sachs tahun 1914 dalam karya mereka “Systematic dan Musikinstrumente” (terjemahan bahasa Inggris oleh A. Brains dan K.P Wachsmann, 1961). *Aerophones* dimana udara yang bergerak menjadi penggetar utama. *Membranophones*, dimana suara dihasilkan dari membran yang diregangkan dan melekat kuat pada alat musik. *Idiophones*, dimana substansi badan alat itu sendiri, tergantung pada tingkat kepadatan dan

elastisitasnya, yang menghasilkan suara, tanpa memerlukan rentangan membran atau senar, Tulus (2005:36).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Kirk dan Miller (1986: 9), penelitian kualitatif adalah tradisi khusus dalam ilmu-ilmu sosial yang didasarkan pada bidangnya dan terminologinya pada observasi manusia. Instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu seperti pulpen dan kamera. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan analisis data adalah pengumpulan data, deskripsi data dan inferensi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peralatan Pembuatan Rabab**

Dalam penelitian ini penulis mengobservasi langsung tentang proses pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang dengan mewawancarai langsung pengrajin rabab pasisia yaitu Syafril (Uwan Isap). Penulis mengajukan beberapa pertanyaan mengenai proses pembuatan alat musik ini. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yaitu berupa video, bahan serta alat dalam proses pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang ini.

Berdasarkan pengamatan di lokasi pembuatan rabab pasisia dari batang kayu jariang, peneliti melihat alat yang digunakan Uwan Isap sebagai pengrajin rabab pasisia berbahan batang kayu jariang ini sangat sederhana, yaitu: k apati, gergaji, pisau lantiak, spidol, gunting, palu, paku, penggaris dan amplas.

### **2. Bahan dan Ukuran Rabab Pasisia**

#### **a. Proses Pemilihan Bahan**

Dalam proses pembuatan rabab pasisia ini langkah yang pertama kali dilakukan para pengrajin rabab yaitu mencari bahan yang akan di jadikan badan rabab sendiri. Dalam proses penebangan kayu, pengrajin rabab sendiri harus tau mana kayu yang layak untuk digunakan dan mana kayu masih belum layak digunakan. Kayu yang digunakan yaitu sudah memulai kecoklatan, tua, dan tekstur kayunya tidak terlalu keras dan masih gampang untuk diolah, sebab kalau kayu yang sudah terlalu tua dan memiliki tekstur yang sangat keras sangat susah buat diolah. Maka pengrajin rabab sudah tau batang kayu mana yang akan dipilih untuk dijadikan badan rabab dan mana yang masih belum layak untuk digunakan.

b. Kayu Jariang Tebal 4cm

(Menurut wawancara Uwan Isap, 10 Oktober 2023). Kayu Jariang merupakan bahan utama pada proses pembuatan badan rabab, kayu jariang tersebut memiliki tekstur yang sangat keras, sehingga dapat mengolahnya dengan baik, Ketebalan kayu memiliki tebal 4cm, panjang 45cm, dan lebar 30cm. Kelebihan kayu jariang yang tebal, cenderung lebih kuat dan tidak mudah lapuk. Bahkan, kayu jariang diklaim dapat awet hingga 50 tahun jika ditempatkan di area kering dan dirawat dengan baik. Kayu ini juga tidak mudah menyusut atau memuai, karena material ini memiliki stabilitas yang baik. Kayu jariang juga dikenal anti air dibandingkan kayu olahan lainnya.

Pada Pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang, Kayu Jariang ini merupakan bahan pokok yang berfungsi sebagai badan dari rabab pasisia. Dalam pemilihan bahan baku ini pengrajin juga harus teliti kenapa begitu, karena sangat berpengaruh terhadap proses mangkapatiah kayu jariang nantinya selama proses pembuatan.

c. Kayu Montiah Tebal 4cm

(Menurut wawancara Uwan Isap, 10 Oktober 2023). Kayu Montiah merupakan bahan utama pada proses pembuatan punggung rabab, kayu montiah tersebut memiliki tekstur yang sangat lunak, sehingga dapat mengolahnya dengan baik, Ketebalan kayu memiliki tebal 4cm, panjang 45cm, dan lebar 30cm. Kelebihan kayu montiah yang tipis, cenderung lebih lunak dan mudah untuk diolah. Bahkan, kayu montiah diklaim dapat awet hingga 50 tahun jika ditempatkan di area kering dan dirawat dengan baik. Kayu ini juga tidak mudah menyusut atau memuai, karena material ini memiliki stabilitas yang baik. Kayu montiah juga dikenal anti air dibandingkan kayu olahan lainnya.

Pada Pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu montiah, Kayu Montiah ini merupakan bahan pokok yang berfungsi sebagai punggung dari rabab pasisia. Dalam pemilihan bahan baku ini pengrajin juga harus teliti kenapa begitu, karena sangat berpengaruh terhadap proses mangkapatiah kayu montiah nantinya selama proses pembuatan.

d. Kayu Sicerek

Kayu sicerek merupakan bagian penting untuk proses pembuatan lidah rabab dan penggesek rabab. olahan kayu sicerek yang telah melalui proses pengukiran atau pemotongan sehingga memiliki ukuran dan bentuk yang telah ditentukan. Setiap ukurannya memiliki bentuk dan ukuran sama dengan pinggang rabab. Dalam memilih jenis kayu harus sesuai dengan kebutuhannya, kayu sicerek ini merupakan bahan kayu yang sangat mudah untuk didapatkan di daerah perbukitan.

Dalam pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang, Lidah Rabab ini digunakan untuk menentukan tone nada pada rabab, sehingga lidah rabab salah satu peran penting pada bagian rabab pasisia, cara mengukur lidah rabab yaitu sesuai dengan kenyamanan si pemain rabab sendiri, dan ada juga yang memakai teori setengah dari badan rabab itu sendiri.

e. Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa merupakan limbah padat dari buah kelapa yang telah diolah, yang daging kelapanya telah diekstraksi untuk menghasilkan santan. Batok kelapa sering dipakai sebagai bahan bakar, rumah tangga atau oleh-oleh. Dalam pembuatan rabab dari kayu Jariang digunakan batok kelapa untuk kudo-kudo, yaitu bagian rabab yang digunakan untuk menggemakan suara yang dihasilkan oleh tempurun.

f. Lem Setan

Lem Setan adalah suatu istilah dari lem yang memiliki daya rekat sangat kuat, sehingga ketika terkena tangan akan sulit dibersihkan. Lem setan juga sering dikenal Lem korea atau Lem Power Glue. Lem Setan dapat dikatakan lem serba guna karena dapat digunakan untuk merekatkan benda dari berbagai macam material. Dalam proses pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang, Lem Setan ini digunakan untuk merekatkan bagian badan dan punggung pada rabab, sehingga lem setan salah satu peran penting pada bagian rabab pasisia, dan juga lem setan juga digunakan untuk merekatkan lidah rabab pada badan dan punggung rabab.

### **3. Proses Pembuatan Rabab Pasisia**

a. Pemotongan kayu jariang

Memotong kayu jariang ini merupakan langkah awal untuk proses pembuatan rabab pasisia. Kayu jariang ini memiliki ukuran panjang 45 cm, lebar 30 cm, dan memiliki ketebalan 4 cm. dan begitu juga dengan proses memotong kayu montihah yang bertujuan untuak proses pembuatan punggung pada rabab pasisia serta memiliki panjang, lebar dan ukuran yang sama. Pada proses pemotongan kayu jariang ataupun kayu montiah, peralatan yang digunakan adalah gergaji. Kayu yang tidak terlalu tebal akan cukup dipotong dengan gergaji saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam proses pembuatan alat musik ini tidak memerlukan alat-alat yang sulit.

b. Memubuat sketsa rabab

Mebuat sketsa rabab merupakan langkah awal dalam proses pembuatan rabab pasisia. Sketsa rabab berguna untuk menentukan bentuk badan rabab yang di inginkan dan sketsa rabab bertujuan untuk lebih mempermudah dalam proses mangkapatiah kayu jariang karena sudah memiliki bentuk dan gambar yang akan diproses. Cara membuat sketsa rabab yaitu dari kertas yang agak tebal seperti kertas kalender, sampul buku maupun dari karton, lalu di gunting

semidikian rupa hingga mengkasilkan bentuk rabab yang di inginkan dan berbagai macam ukuran nya tergantung dari si pengrajin rabab mulai dari yang kecil hingga berukuran besar. Pada proses membuat sketsa rabab, peralatan yang digunakan adalah gunting. Membuat sketsa rabab sangatlah mudah cukup dipotong dengan gunting saja. Seperti yang telah dijelaskan dalam proses pembuatan alat musik ini tidak memerlukan alat-alat yang sulit.

c. Melukis sketsa rabab pada kayu

Melukis sketsa rabab pada kayu menggunakan alat tulis spidol yang bertujuan untuk lebih mempermudah pengrajin dalam proses pengukiran kayu. Proses ini sangatlah penting, sehingga sebelum proses pengukiran kayu si pengrajin bisa menentukan seberapa besar atau kecil nya rabab yang akan di buat, dan si pengrajin juga lebih mudah nanti nya dalam proses pembuatan badan dan punggung rabab pasisia. dalam proses ini pengrajin mencimplakkan gambar yang telah di buat ke batang kayu itu. sehingga akan terbentuk nya gambar atau pola rabab yang diinginkan dan lebih mudah mengerjakannya.

d. Proses pengukiran kayu

Pada tahap ini adalah tahap yang paling sulit dilakukan dalam proses pembuatan badan rabab, karena di tahan ini memerlukan ekstra hati-hati. Di samping susah nya mengerjakan pengukiran kayu atau yang disebut dengan Mengkapatiah yang dikerjakan masih secara manual, proses pengukiran kayu membutuhkan waktu dan yang cukup lama yaitu satu sampai dua minggu dan terbentuklah sebuah badan rabab yang masih kasar. Dan tahap selanjutnya yaitu proses mengamplas kayu rabab yang permukaannya kasar sehingga terbentuklah badan rabab yang siap untuk digunakan. mengukir kayu juga penuh ketelitian sebab alat kapatiah sendiri mempunyai mata yang sangat tajam, sehingga kalau tidak teliti juga bisa melukai salah satu tangan atau jari pengrajin itu sendiri. Dan proses mengkapatiah ini juga masih menggunakan secara tradisional, dimana proses ini sudah digunakan dari tahun 1960an dan hingga sekarang masih mengerjakan pengukiran kayu secara tradisional sehingga dapat memerlukan hasil yang maksimal. Sebagaimana menurut Purba (2007:2). Musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat.

Minangkabau memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan melalui proses sejarah yang kemudian melahirkan beragam bentuk seni budaya yang berkembang di tengah masyarakat pendukungnya (Nursyam & Supriando, 2018). Kesenian tradisional adalah sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, dimana kesenian tersebut tumbuh dan berkembang (Sedyawati, 1984). Konteks kesenian pada biasanya selalu berhubungan dengan peristiwa peristiwa kebudayaan masyarakat pendukungnya (Hidayat et al., 2017).

#### **4. Proses Pembuatan Pinggang Rabab**

##### **a. Proses Pembuatan Pinggang Rabab**

Dalam proses pembuatan pinggang rabab atau yang disebut dengan penyambung badan dan punggung rabab, dalam proses ini memerlukan kayu sicerek yang diukir atau dikikis setipis mungkin supaya dalam di bentuk dalam bentuk melingkung dan gampang untuk dibentuk. Panjang kayu tersebut di bagian atas 30cm dan di bagian atas juga 30cm lalu di sisi samping kanan panjang kayu nya 15cm dan sisi samping kiri juga 15cm dengan lebar kayu 3cm dengan ketebalan kayu 0,1 cm. Setelah proses pengukiran kayu sicerek tahap selanjutnya yaitu cukup kayu tersebut dibasahi sedikit dan tidak perlu untuk dijemur karena kita membutuhkan kayu yang gampang buat di bentuk dan memiliki tekstur lunak, kalau masuk dalam tahap proses penjemuran makan kayu tersebut bisa membuat tekstur kayu nya menjadi keras dan susah untuk di bentuk.

##### **b. Proses pemasangan Pinggang Rabab**

Dalam proses pemasangan pinggang rabab, pada bagian ini badan atau punggung pada bagian rabab di kasih celah atau dalam bahasa minang agiah banda pada pinggang rabab yang fungsinya untuk celah pada bagian kayu sicerek, supaya ketika proses pemasangan badan dan punggung pada kayu sicerek tidak mudah lepas dan lebih gampang untuk proses pengeleman pinggang rabab.

#### **5. Proses Pembuatan Tupai-Tupai Pada Rabab**

##### **a. Proses Pembuatan Tupai-Tupai**

Dalam proses pembuatan tupai-tupai pada rabab, langkah yang pertama sekali dilakukan dalam proses pembuatan ini yaitu proses pembuatan sketsa tupai-tupai yang tujuannya lebih mempermudah dalam proses pengukiran tupai-tupai pada rabab. Pada proses ini, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan tupai-tupai yaitu masih menggunakan kayu sicerek. Yang tujuannya ketika proses pembuatannya lebih gampang buat diukir tau diolah, sebab kayu sicerek memiliki tekstur yang lunak dan juga memiliki kayu yang cukup tipis dari pada bahan kayu lainnya.

##### **b. Proses Pemasangan Tupai-Tupai**

Pemansangan Tupai-Tupai ini sangat berguna karena dimana Tupai-Tupai sendiri berperan untuk menahan benang nilon atau dawai yang apabila ketika tuning si tupai-tupai tersebut bisa menahan dawai atau si nilon tersebut, karena apabila tupai-tupai tidak ada pada rabab maka rabab tersebut tidak bisa diberi dawai atau nilon seperti pada proses pemberian dawai pada violin.

## **6. Proses Pembuatan Kudo-Kudo Pada Rabab**

### **a. Proses pembuatan Kudo-Kudo**

Dalam proses pembuatan kudo-kudo pada rabab, langkah yang pertama kali dikerjakan yaitu membuat sketsa kudo-kudo pada rabab, yang tujuannya lebih mempermudah dalam proses pengukiran kudo-kudo pada rabab. Pada proses ini, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kudo-kudo rabab yaitu menggunakan tempurung kelapa. Yang tujuannya ketika proses pembuatannya lebih gampang buat diukir tau diolah, sebab tempurung kelapa memiliki tekstur yang ringan dan memiliki bunyi yang nyaring dibandingkan menggunakan kayu lainnya.

### **b. Proses pemasangan Kudo-Kudo**

Dalam tahap ini proses memerlukan kerja yang hati-hati dan kudo-kudo ini berfungsi untuk menompang dawai pada rabab sehingga membuat dawai akan sedikit lebih menonjol dan lebih mudah dalam proses menggesek rabab, kudo-kudo yang di pasang pada rabab tidak memerlukan lem, karena kalau kudo-kudo di lem akan lebih sulit untuk ditata dan akan cepat membuat badan rabab patah, karena kudo-kudo sendiri menompang beban dawai yang begitu berat dan akan mencekam pada badan rabab. Sehingga proses pemasangan kudo-kudo pada rabab cukup ditompang kan saja pada tengah-tengah badan rabab yang sudah di beri tanda dengan ada nya lobang disisi kiri maupun disisi kanan badan rabab.

## **7. Proses Pembuatan Lidah Rabab**

### **a. Proses pembuatan lidah rabab**

Lidah rabab sendiri memiliki tekstur kayu yang agak lunak karena lidah rabab terbuat dari kayu sicerek, berbeda dengan kayu lainnya yang teksturnya sedikit lebih keras dari pada kayu sicerek. cara mengukur panjang kayu pada lidah rabab yaitu tergantung pada badan rabab, dan cara memasang lidah rabab pada badan rabab sendiri yaitu di ukur dari setengah pada badan rabab, dan cara mengukur ketebalannya yaitu sama dengan ketebalan pinggang rabab. cara membentuk badan rabab yaitu menggunakan pisau lantiak.

### **b. Proses Pemasangan Lidah Rabab**

Langkah selanjutnya yaitu proses pemasangan lidah rabab pada badan rabab. setelah selesai proses pembuatan lidah rabab lalu di pasangkan menggunakan lem dan paku. Langkah yang pertama yaitu pemasangan lidah rabab pada badan rabab menggunakan lem setan, bertujuan untuk lebih mempermudah dalam proses memakukan lidah rabab pada badan rabab. langkah selanjutnya yaitu lidah rabab tersebut diberi paku pada bagian tengah-tengah lidah rabab yang bertujuan untuk lebih kuat apabila ketika di mainkan tidak akan terlepas dari badan rabab.

## **8. Proses Pembuatan Kapalo Rabab**

Dalam proses pembuatan kapalo rabab, langkah yang pertama sekali dilakukan dalam proses pembuatan kapalo rabab yaitu membuat sketsa pada rabab. dalam proses pembuatan ini memerlukan ketelitian dalam proses pengukiran kayu, karena motif dari kapalo rabab sesuai dengan yang sudah ada. Kapalo rabab sendiri terbuat dari kayu sicerek dimana kayu sicerek memiliki tekstur yang lunak dan gampang untuk diolah, maka dari itu proses pembuatan kapalo rabab atau yang disebut dengan neck juga terbuat dari kayu sicerek.

## **9. Proses Pembuatan Telinga Rabab**

### **a. Proses pembuatan telinga rababa**

Dalam proses pembuatan telingo pada rabab, langkah yang pertama sekali dilakukan dalam proses pembuatan ini yaitu proses pembuatan sketsa talingo yang tujuannya lebih mempermudah dalam proses pengukiran talingo pada rabab. Pada proses ini, bahan yang digunakan dalam proses pembuatan talingo yaitu masih menggunakan kayu sicerek. Yang tujuannya ketika proses pembuatannya lebih gampang buat diukir tau diolah, sebab kayu sicerek memiliki tekstur yang lunak dan juga memiliki kayu yang cukup tipis dari pada bahan kayu lainnya

### **b. Proses pemasangan telinga rabab**

Langkah selanjutnya yaitu proses pemasangan pada telinga rabab. telinga rabab ini bertujuan untuk menaikkan atau menurunkan pada sebuah nada atau yang di sebut dengan Tuning. Sehingga dengan adanya telingga rabab maka si pengrajin rabab sendiri lebih mudah dalam mengatur sebuah nada supaya nada yang di hasilkan akan lebih maksimal. Telinga rabab ini juga terbuat dari kayu sicerek, supaya dalam proses pembuatan telinga rabab lebih mudah untk diolah karena memiliki jenis kayu yang lebih lunak.

## **10. Proses Pemasangan Tali Penggesek Rabab**

Dalam proses pemasangan tali penggesek rabab bahan yang digunakan sendiri yaitu nilon yang halus atau ukuran nilon yang paling kecil. Nilon sendiri memiliki ukuran yang berbeda-beda, nilon yang digunakan dalam proses pembuatan ini menggunakan nilon yang berukuran line number 0.4mm dengan diameter 0.105mm. cara memasangkan nilon dengan cara di lem menggunakan lem setan, lalu menggunakan solatip padan pangkal dan ujung penggesek rabab, lalu digunakan lem lagi pada solatip yang bertujuan supaya lebih erat ketika digunakan. Dan ketika nilon menggesek pada dawai gitar harus menggunakan dama atau batu kemenyan (kumayan) supaya nilon memiliki tekstur kasar yang ketika digesek bisa menghasilkan bunyi.

## 11. Proses Pengecatan Rabab

Dalam proses pengecatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang masih menggunakan cat kayu yang biasa digunakan pada umumnya oleh Uwan Isap yaitu menggunakan cat minyak dan di kasih pernis supaya mengkilat dan tahan lama. Warna rabab yang diberi biasanya berdasarkan pesanan, bisa berwarna coklat, merah, orange, hitam dan kuning sesuai dengan kebutuhan pemesan.

## 12. Proses Pemasangan Dawai Pada Rabab

Pemasangan dawai pada rabab merupakan tahap akhir dalam proses pembuatan rabab pasisia berbahan batang kayu jariang. Setelah menyelesaikan tahap-tahap dalam proses Pembuatan rabab, maka Rabab Pasisia Berbahan Batang Kayu Jariang Produksi Uwan Isap siap untuk digunakan.

## 13. Pendekatan Tuning

Dalam pembuatan rabab pasisia ini, pendekatan tuning sesuai dengan karakter rabab pasisia dari kayunya sendiri. Uwan Isap sebagai pembuat rabab pasisia dari batang kayu jariang ini, harus bisa mensistem tuning yang dimiliki rabab terbuat dari batang kayu jariang, karena rabab pasisia yang terbuat dari kayu karakter bunyinya cukup memberikan karakter bunyi disebabkan resonator yang terbuat dari kayu mampu menahan getaran dawai yang digesek. Oleh sebab itu Uwan Isap sebagai pembuat rabab pasisia mensiasati rabab pasisia dari batang kayu jariang tersebut mendekati karakter bunyi yang dimiliki oleh suara dari seniman rabab itu sendiri. Setelah selesai di tuninglah rabab pasisia dari batang kayu jariang ini ternyata karakter bunyi sangat tinggi (*High*), cara mentuning rabab di zaman dahulu dengan zaman sekarang berbeda karena di zaman dahulu cara mentuning rabab ialah dengan menyesuaikan dengan suara si pendandang itu sendiri, sedangkan kan di era sekarang cara mentuning rabab yaitu menggunakan *Tuner* (Aplikasi *Handphone*) dimulai dari nada G atau senar ke pertama, lalu nada C atau senar ke dua dan senar ketiga menyesuaikan dengan suara pendandang, jika di pindahkan ke tangga nada, senar ketiga merupakan nada A dan senar keempat fungsinya untuk menyeimbangkan pada kudo-kudo rabab. Tapi dari beberapa seniman rabab yang ada di Pesisir Selatan masih menggunakan tuning dengan suara dari pendandang itu sendiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Rabab Pasisia berbahan batang kayu jariang merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara digesek menggunakan tangan dengan alat bantu. Kedua sisi dari depan dan belakang badan rabab terbuat dari batang kayu jariang dan kayu montiah yang sudah diolah

atau ditipiskan. Rabab Pasisia berbahan batang kayu jati ketika digesek menghasilkan suara yang keras dan bergetar. Rabab Pasisia yang berbahan pokok dari batang kayu jati ini dari segi warna dibuat berdasarkan pesanan. Alat musik rabab pasisia berbahan kayu jati produksi Uwan Isap ini sering digunakan untuk mengiringi kesenian babila di Pesisir Selatan bahkan alat musik rabab ini mayoritas menjadi prasarana bagi pelajar di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas di kota Painan.

Pembuatan instrument rabab pasisia berbahan batang kayu jati produksi Uwan Isap di Painan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, dimulai dari yang pertama pengukuran panjang dan lebar pada kayu, menggunakan penggaris dan pemotongan kayu menggunakan gergaji, kedua proses pemasangan tupai-tupai pada rabab, ketiga proses pemasangan kudo-kudo, keempat proses pembuatan lidah rabab menggunakan pisau lantak, kelima proses pemasangan lidah rabab, keenam proses pemasangan lidah pada rabab, ketujuh proses pemasangan tali penggesek rabab menggunakan nilon, lem setan, dan solatip, kedelapan pemberian warna pada alat musik rabab pasisia menggunakan cat minyak dan pernis.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan: masyarakat agar dapat melestarikan dan mengembangkan serta mengenalkan kembali kesenian-kesenian yang ada di daerahnya masing-masing terutama alat musik tradisi apapun yang berkembang di lingkungan dan daerah tempat sekitar. Alat musik ini hendaknya juga diketahui bagaimana proses pembuatannya oleh masyarakat luar kota painan agar alat musik rabab pasisia berbahan batang kayu jati ini tidak hanya dikenal oleh masyarakat painan atau pesisir selatan akan tetapi juga dikenal oleh masyarakat diluar kota painan atau pesisir selatan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Bahri, A., Wimbrayardi, W., & Kadir, T. H. (2012). Pembuatan Saluang Darek Versi Sabar St Mahajo Kayo Seniman Tradisional di Nagari Singgalang dan Versi Zainuddin Seniman Akademis di Nagari Kayu Tanam (Studi Komparatif Dari Sudut Tinjauan Organologis). *Jurnal Sendratasik*, 1(1), 76-83.
- Ediwar, E., Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2).
- Hidayat, H. A., Nursyirwan, N., & Minawati, R. (2017). Interaksi Sosial Dalam Kesenian Kompong Pada Masyarakat Dusun Delik, Bengkalis. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2), 196.
- Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.

- Nursyam, Y., & Supriando. (2018). Makna Simbolik Tari Ilau Nagari Sumani, Kabupaten Solok Sumatera Barat. *Panggung*, 24(4), 465-481.
- Padila, M., & Marzam, M. (2021). Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Pada Upacara Adat Turun Bako Di Koto Panjang Surantih Pesisir Selatan. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 104-115.
- Purba, M. (2007). Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang, dan Tantangan. Makalah idato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Sumatera Utara.
- Sedyawati, E. (1984). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suhendra, A., Wimbrayardi, W., & Syeilendra, S. (2014). Teknik Memainkan Alat Musik Pupuik Batang Padi Oleh Azwir Rajo Bonsu di Nagari Koto Anau. *Jurnal Sendratasik*, 3(3), 79-89.
- Tulus. (2005). *Buku Ajar Organologi*. UNP Padang.
- Wimbrayardi, W. (2017). Pembuatan Alat Musik Keterpakaian dalam Pendidikan Musik. *Ranah Seni: Pembuatan Alat Musik Keterpakaian dalam Pendidikan Musik*, 10(2), 165-172.